

NOMINA DERIVASIONAL BAHASA JEPANG : SEBUAH KAJIAN MORFOLOGI GENERATIF

I Kadek Antartika

Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561
E-mail: ikdant@yahoo.co.jp

ABSTRACT

Affixation is one of word formations found in most languages including in Japanese. Word formation which changes lexical identity and resulted a new lexicon is called derivation. This study was conducted to determine the process of derivational noun formation in Japanese. The results of this study show that (1) the process of the formation of Japanese noun derivational is done by embedding derivational affixes to the root of verbs, nouns, and adjectives, such as prefix {su-, ma-} suffixes {-mamire, -darake, -sei, -te, -tate, -gachi-Gimi, -sa, -mi, -Me, sei} (2) there are forms which are appropriate according to word formation rules but are not used in Japanese due to blocking of other forms representing the word.e.g *utaite, *nomitate. Afixation process in the formation of noun derivational resulted morphophonemic. Phonological processes that take place between them are the assimilation of consonant and vowel insertion / i / at the root of verbs that end in a consonant.

Keywords : derivation, blocking, word formation

PENDAHULUAN

Morfologi merupakan bidang ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. (Ramlan, 1987:21)

Salah satu hal yang menjadi kajian dalam bidang morfologi adalah proses pembentukan sebuah kata. Dalam proses pembentukan suatu kata bahasa-bahasa di dunia ini masing-masing memiliki cara-cara pembentukan katanya artinya dari beberapa proses morfologis yang ada, tidak semua proses morfologis itu bisa ditemukan dalam setiap bahasa. Kemungkinan ada proses morfologis yang sama sekali tidak dikenal dalam bahasa tersebut.

Bahasa Jepang misalnya adalah bahasa

yang memiliki keunikan dalam segi fonologis, struktur maupun dari segi morfologi kata. Secara fonologis bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang kaya dengan huruf, tetapi miskin dengan bunyi. Bunyi dalam bahasa Jepang berbentuk suku kata jika ditulis dengan huruf bahasa Jepang. Suku kata tersebut merupakan suku kata terbuka, yaitu diakhiri dengan vokal. Sehingga keistimewaan bunyi bahasa Jepang adalah tidak adanya bunyi yang diakhiri dengan konsonan (suku kata tertutup), kecuali bunyi [N] saja. Sehingga bahasa Jepang secara fonologi termasuk tipologi bahasa vokalik.

Bunyi vokal bahasa Jepang hanya terdiri dari lima buah yaitu, /a/, /i/,/u/,/e/,dan/o/ meskipun secara fonemik bunyi vokal itu sama, tetapi dalam realisasinya sedikit berbeda, terutama pada vokal /u/ yang direalisasikan dengan bibir tidak bulat yaitu menjadi bunyi [ʷ]. Sementara konsonan bahasa Jepang secara fonemik terdiri dari konsonan /k,g,s,z,t,d,n,h,b,p,m,/ dan /N/ di akhir kata atau suku kata. Setiap konsonan tersebut jika

menghadapi vokal tertentu ada yang mengalami perubahan. (Sutedi, 2003:17-24)

Sementara, dari segi gramatikanya, keunikan itu bisa kita lihat dari posisi predikat kalimatnya yang selalu berada di posisi akhir. Hal ini bisa kita lihat dari contoh berikut.

- a. Made san wa gohan o tabemasu
Made 3sg TOP nasi Acc makan NONPAST.
'Made makan nasi'

Dari contoh di atas, bisa dilihat bahwasanya kata *tabemasu* 'makan' merupakan predikat kalimat berada pada posisi setelah objek kalimat yaitu *gohan* 'nasi'.

Selanjutnya keunikan bahasa Jepang terutama juga bisa kita lihat dari proses pembentukan katanya. Berkaitan dengan tipologi bahasa, Comrie (1983:39-49) mengemukakan bahasa-bahasa di dunia ditinjau dari tipologi morfologisnya dapat dikelompoknya menjadi empat tipe bahasa antara lain : tipe isolasi, aglutinasi, fusi dan inkorporasi. Berdasarkan tipologi tersebut bahasa Jepang termasuk bertipe aglutinasi yaitu banyaknya kata yang dibentuk dari gabungan morfem dengan morfem. hal itu dapat dibuktikan dengan ditemukannya afiks, baik prefiks maupun sufiks dalam pembentukan kata.

Dalam bahasa Jepang terdapat lima jenis bentuk turunan (*word formation*) yang dikemukakan Tsujimura (1996:148-155) diantaranya yaitu afiksasi, pemajukan (*compounding*), reduplikasi, penyingkatan (*clipping*), dan peminjaman (*borrowing*). Lebih lanjut Sutedi (2008) mengemukakan bahwa diantara kelima proses pembentukan kata yang terdapat dalam bahasa Jepang, proses afiksasi merupakan proses yang paling banyak terjadi dalam pembentukan kata bahasa Jepang.

Proses pembentukan kata melalui afiksasi yang tidak menghasilkan identitas leksikal baru disebut dengan infleksi. Sementara derivasi adalah kaidah pembentukan kata yang dapat mengubah identitas kata dari leksem dasar, seperti misalnya nomina bisa diderivasi atau dibentuk dari verba, adjektiva diderivasi atau dibentuk dari kelas nomina dan yang lainnya. Untuk proses pem-

bentukan kata derivasional seperti kasus tersebut, secara umum disebut dengan istilah denominal (diderivasi atau dibentuk dari nomina), deverbal (diderivasi atau dibentuk dari verba), dan de-adjektival (diderivasi atau dibentuk dari adjektiva) (Haspelmath, 2002:68)

Menurut Hurford & Heasley (1983:206), proses morfologi derivasi merupakan tiga proses yang terjadi secara simultan yakni: (1) proses morfologis, (2) proses sintaksis, (3) proses semantis. Korelasi ketiga proses tersebut dijelaskan pada proses morfologi derivasional dalam bahasa Inggris seperti penurunan *read* → *reader*. Dari sudut pandang proses semantis, derivasi ini telah mengubah makna (leksem). Keduanya adalah dua leksem yang berbeda dan mengacu kepada konsep yang berbeda. Dari sudut pandang proses morfologis, derivasi ini mengubah bentuk *read* → *reader* dengan penambahan -er. Dari sudut pandang proses sintaksis, derivasi ini mengubah kategori sintaksis yakni mengubah V (*read*) → N (*reader*)

Dalam bahasa Jepang banyak ditemukan kata-kata bentuk turunan baik itu verba, adjektiva, maupun nomina. Di antara ketiga jenis kata tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana proses pembentukan nomina derivasional bahasa Jepang. Dipilihnya nomina karena nomina merupakan representasi dari alam dan segala isinya bila dipandang dari segi semantisnya.

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas maka ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembentukan serta afiks-afiks apa yang dapat membentuk nomina derivasional dalam bahasa Jepang ?
2. Bagaimanakah fungsi dan makna afiks pembentuk nomina derivasional bahasa Jepang ?

Morfologi generatif berawal dari pandangan Chomsky (1970) yang dituangkan dalam makalahnya yang berjudul "*Remarks on Nominalization*". Pandangan Chomsky untuk kembali menekuni bidang morfologi mendapat sambutan dari para linguis. Diantaranya adalah Halle (1973), Aronoff (1976) (Lihat Simpen,

2009 : 85).

Tataran morfologi berdasarkan teori morfologi generatif model Halle memiliki tiga komponen yang tidak bisa dihilangkan salah satunya. Ketiga komponen tersebut adalah (1) *list of morphemes* ‘daftar morfem’, selanjutnya disingkat DM, (2) *word formation rules* ‘kaidah/aturan pembentukan kata’, selanjutnya disingkat APK, dan (3) filter ‘saringan’ (Halle, 1973: 3 – 8) .

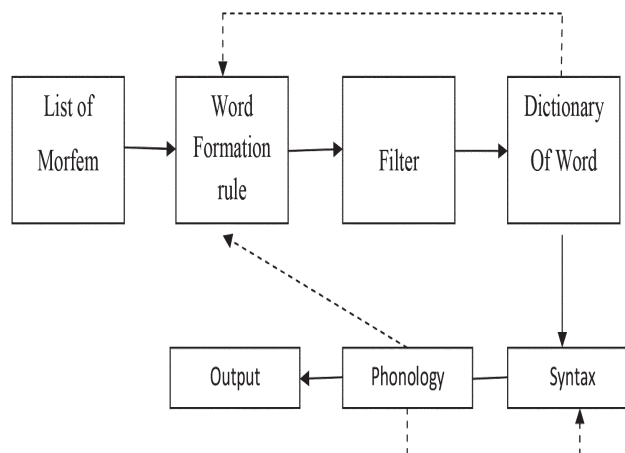
Dalam DM ditemukan dua macam anggota yaitu akar kata (yang dimaksud adalah dasar) dan bermacam-macam afiks, baik derivasional maupun infleksional. Butir leksikal yang tercantum dalam DM tidak hanya diberikan. Misalnya, *write* dalam bahasa Inggris harus diberi keterangan : termasuk verba dasar, bukan berasal dari bahasa Inggris dan lain-lain.

Komponen kedua adalah APK, yaitu komponen yang mencakup semua kaidah tentang pembentukan kata dari morfem-morfem yang ada pada DM. APK bersama DM menentukan bentuk-bentuk potensial dalam bahasa. Oleh karena itu, APK menghasilkan bentuk-bentuk yang memang merupakan kata, dan bentuk-bentuk potensial yang belum ada realitas. Bentuk-bentuk potensial sebenarnya dihasilkan dari kemungkinan penerapan APK dan DM, tetapi bentuk-bentuk itu tidak ada atau belum lazim digunakan. Misalnya, bentuk *utaite** ‘penyanyi’ dan *nomitate** ‘baru minum’ dalam bahasa Jepang.

Komponen ketiga, yaitu komponen saringan berfungsi menyaring bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh APK dengan menempeli beberapa idiosinkrasi, seperti idiosinkrasi fonologi, idiosinkrasi leksikal, atau idiosinkrasi semantik. Idiosinkrasi merupakan keterangan yang ditambahkan pada bentuk-bentuk yang dihasilkan APK yang dianggap “aneh”. Hal ini dimaksudkan agar bentuk-bentuk potensial/tidak lazim tidak masuk dalam kasus dalam kasus dalam kamus.

Halle (1973) menambahkan sebuah komponen lagi, yaitu komponen kamus. Komponen kamus berfungsi untuk menampung kata-kata hasil APK yang lolos saringan, dan kata-kata yang tidak lolos saringan menjadi bentuk poten-

sial. Alur pembentukan kata sesuai dengan teori morfologi generatif model Halle dapat digambarkan sebagai berikut.



Halle dalam Simpen (2009:87)

Sementara Aronoff memiliki pandangan yang agak berbeda dengan Halle yang ia tuangkan dalam tulisannya yang berjudul “*Word Formation in generative grammar*” terutama dalam kaidah pembentukan kata. Aronoff menganggap kata adalah bentuk minimal dalam pembentukan kata. Istilah kata yang dimaksud harus diartikan sebagai leksem, sehingga teori Aronoff yang dikenal dengan *word-based morphology* lebih tepat disebut *lexeme-based morphology*. Sementara Halle menganggap morfem sebagai bentuk minimal pembentukan kata.

Dalam teori morfologi yang berdasarkan kata, kata dasar yang dipakai harus memenuhi syarat : (1) dasar pembentukan kata adalah kata, (2) kata yang dimaksud adalah kata yang benar-benar ada dan bukan hanya merupakan potensial saja, (3) aturan pembentukan kata (*WFR's*) hanya berlaku pada kata tunggal bukan kata kompleks atau lebih kecil dari kata (bentuk terikat), (4), dan (5) masukan dan keluaran dari *WFR's* harus termasuk dalam katagori sintaksis yang utama (Aronoff, 1976:40)

Pembentukan kata (*word formation*) menurut Aronoff dilakukan dengan jalan memanfaatkan leksikon yang ada dalam kamus dengan

APK. Kamus membuat leksikon yang memiliki informasi kategorial (nominal, verba, adjektiva, dll), sedangkan APK hanya memuat afiks yang hanya memiliki informasi relasional. Artinya, afiks itu memiliki kemampuan untuk bergabung dengan bentuk tertentu dalam proses pembentukan kata baru atau kata turunan. Selanjutnya Aronoff mengajukan konsep blocking ‘pembendungan’ dengan tujuan untuk membendung munculnya suatu kata karena telah ada kata lain yang mewakilinya. (Aronoff, 1976:43).

Berikutnya, Aronoff juga mengajukan sebuah kaidah yang disebut *adjustment rules* ‘kaidah penyesuaian’ dimana pembubuhan afiks memerlukan adanya perubahan bentuk, baik bentuk dasar maupun bentuk afiks itu sendiri. Dari proses pembentukan kata bisa memungkinkan terjadinya kaidah pemenggalan *Truncation Rules* dan juga kaidah alomorfi atau *Allomorphy Rules* (dalam Reteg, 2002:30-31)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan afiks-afiks yang berfungsi dalam proses pembentukan nomina derivasional bahasa Jepang dengan menggunakan metode simak yang sering dipadankan dengan istilah metode observasi dalam penelitian bidang sosial. Penulis menyimak penggunaan bahasa tulis pada sumber tertulis seperti buku, kamus, media cetak dan lainnya. Data diperoleh dengan teknik catat dengan menggunakan instrumen berupa kartu data. Data yang diperoleh adalah berupa kata-kata turunan nomina dari proses derivasi.

Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode agih yang menggunakan bahasa obyek penelitian sebagai penentunya dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasarnya dan teknik baca markah sebagai teknik lanjutan. Melalui teknik ini dapat diketahui bentuk-bentuk derivasi yang menghasilkan bentuk kata turunan nomina. Apakah kata turunan nomina tersebut berasal dari bentuk

dasar verba, adjektiva atau nomina itu sendiri. Sementara teknik baca markah digunakan untuk mengetahui peran afiks sebagai penanda proses derivasi.

PEMBAHASAN

Derivasi adalah proses morfemis yang mengubah identitas leksikal dan disertai perubahan status kategorial (Verhaar,2004:143). Alat pembentuk kata pada proses derivasi adalah afiks. Afiks adalah satuan gramatik terikat yang ada dalam satu kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2001:55).

Proses pembentukan kata menurut morfologi generatif meliputi daftar morfem (DM), Kaidah Pembentukan Kata (KPK), saringan, dan kamus. Pembentukan nomina derivasional bahasa Jepang akan diuraikan berdasarkan keempat komponen tersebut.

A. Daftar Morfem

Daftar morfem dalam teori morfologi generatif merupakan komponen tempat menampung unsur-unsur pembentuk kata. Unsur tersebut diantaranya, kata dasar bebas dan afiks.

1. Bentuk Dasar Bebas

Bentuk dasar bebas merupakan bentuk yang telah memiliki kategori tertentu, seperti verba, adjektiva, dan nomina. Bentuk dasar menjadi dasar pembentukan kata kompleks yang statusnya dapat dibedakan pula. Kategori kata dasar mencakup kata dasar verba, nomina, dan adjektiva.

a) Kata Dasar Verba

Verba bahasa Jepang selalu diikuti berbagai konjugasi yang menempel di belakangnya. Misalnya, akhiran bukan lampau *-(r)u* yang melekat pada akar verba. Bentuk akar tersebut merupakan suatu bentuk yang tidak bisa diuraikan lagi secara morfologi. Sebagai contoh *kak-u* ‘menulis’ *nom-u* ‘minum’, *kaer-u* ‘pulang’ *taberu* ‘makan’, *mi-ru* ‘melihat’. Bila akhiran *-(r)u*

dilekatkan pada akar maka hasilnya adalah verba dengan kala bukan lampau (Tsujimura, 1996:129-130)

Verba dalam bahasa Jepang dalam bentuk kamus diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu:

Grup 1 adalah semua verba yang dalam bentuk kamusnya tidak diakhiri oleh *-eru* atau *-iru*, namun akar verbanya diakhiri *-u* serta dalam bentuk infinitnya ditambahkan *-i* pada akarnya. Verba tipe ini dikenal dengan verba konsonan (*shiin dooshi*) apabila akhiran-*u* dihilangkan. Seperti pada contoh berikut.

Bentuk Kamus	Akar Kata	Bentuk Infinit	Makna
<i>Kaku</i>	<i>Kak-</i>	<i>Kaki-</i>	Menulis
<i>Hanasu</i>	<i>Hanas-</i>	<i>Hanashi-</i>	Berbicara
<i>Yobu</i>	<i>Yob-</i>	<i>Yobi-</i>	Memanggil
<i>Uru</i>	<i>Ur-</i>	<i>Uri-</i>	Menjual
<i>Tomaru</i>	<i>Tomar-</i>	<i>Tomari-</i>	Mengingat

Grup 2, sebagian besar verba diakhiri *-eru* dan *-iru* pada bentuk kamusnya. Verba ini dikenal dengan sebutan verba berakal vokal (*boin dooshi*) apabila akhiran *-ru* pada akar katanya dihapuskan. Berikut adalah beberapa contoh verba tipe 2.

Bentuk Kamus	Akar Kata	Bentuk Infinit	Makna
<i>Miru</i>	<i>Mi-</i>	<i>Mi-</i>	Melihat
<i>Akeru</i>	<i>Ake-</i>	<i>Ake-</i>	Membuka
<i>Taberu</i>	<i>Tab-</i>	<i>Tab-</i>	Makan
<i>Okiru</i>	<i>Oki-</i>	<i>Oki-</i>	Bangun

Grup 3 adalah merupakan verba yang tidak beraturan yang hanya terdiri dari dua verba. Verba tersebut adalah:

Bentuk Kamus	Akar Kata	Bentuk Infinit	Makna
<i>Kuru</i>	<i>Ki-</i>	<i>Ki-</i>	Datang
<i>Suru</i>	<i>Shi-</i>	<i>Shi-</i>	Melakukan

b) Kata Dasar Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan tentang sifat atau keadaan nomina, verba dan adjektiva itu sendiri. Dalam bahasa Jepang adjektiva diklasifikasikan menjadi dua yaitu yang berakhiran (*gobi*) *-i* yang disebut dengan kata sifat I atau *ikeiyooshi* dan yang berakhiran *gobi* NA atau DA dikenal dengan sebutan kata sifat *na* atau *nakeiyooshi*. Konjugasi adjektiva-*i* terjadi pada fonem /i/ sedangkan adjektiva *na* perubahannya terjadi pada /da/.

Konjugasi atau perubahan adjektiva dalam bahasa Jepang hampir mirip dengan kelas kata verbanya, tetapi dalam adjektiva tidak terdapat perubahan bentuk perintah. Sebab makna adjektiva dalam bahasa Jepang yaitu, kata yang berfungsi untuk menunjukkan keadaan, sifat, perasaan yang diakhiri huruf /i/ atau /da/. Berikut adalah contoh dari kedua adjektiva tersebut. (Sutedi, 2008:60)

Adjektiva-i

Bentuk Kamus	Akar Kata	Bentuk Lampau	Makna
<i>Nagai</i>	<i>Naga</i>	<i>Naga-katta</i>	Panjang
<i>Ookii</i>	<i>Ooki</i>	<i>Ooki-katta</i>	Besar
<i>Takai</i>	<i>Taka</i>	<i>Taka-katta</i>	Mahal

Adjektiva NA

Bentuk Kamus	Akar Kata	Bentuk Lampau	Makna
<i>Hitsuyoo-da</i>	<i>Hitsuyoo</i>	<i>Hitsuyoo-datta</i>	Perlu
<i>Anzen-da</i>	<i>Anzen</i>	<i>Anzen-datta</i>	Aman

c) Kata Dasar Nomina

Nomina, menurut Kridalaksana dijelaskan sebagai kategori yang secara sintaktik tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan kata tidak dan (2) mempunyai potensi untuk didahului kata dari. Nomina meliputi benda baik yang konkrit maupun yang abstrak.

Dalam bahasa Jepang kelas kata nomina tidak memiliki kategori gender dan pada umumnya tidak mengenal kategori jamak dan tunggal

dalam nomina bahasa Jepang. Akan tetapi untuk nomina yang memiliki unsur atau fitur makna manusia bisa dilekati sufiks { *-tachi* }. Seperti kata *hito* ‘orang’ ketika ditambah sufiks { *-tachi* } menjadi *hitotachi* ‘orang-orang’. Begitu halnya dengan kata *gakusei* ‘murid’ bila ditambahkan sufiks *-tachi* akan menjadi *gakuseitachi* ‘murid-murid’. Jadi sufiks { *-tachi* } ini menambahkan makna jamak pada kata yang dilekatinya.

Hal unik yang terdapat pada nomina bahasa Jepang karena biasanya diikuti oleh paradigma konjugasi seperti halnya yang terjadi pada adjektiva *na*. Berikut adalah salah satu contoh paradigma konjugasi yang terjadi pada nomina.

Konjugasi	Nomina	Makna
Bukan lampau	<i>Tokei-da</i>	Ini jam
Lampau	<i>Tokei-datta</i>	Ini jam (dulu)
Negatif	<i>Tokei-ja-na-i</i>	Ini bukan jam
Negatif lampau	<i>Tokei-ja-na-katta</i>	Ini bukan jam (dulu)

(Tsuji-mura, 1996:127)

2. Afiks

Afiks merupakan unsur yang termuat dalam daftar morfem. Berdasarkan posisi dan cara melekatnya afiks dalam bahasa Jepang terdiri dari dua yaitu prefiks yang melekat di awal dan sufiks yang terdapat di akhir. Koizumi (1993 : 96) memaparkan bahwa afiks derivasional bisa diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu, pertama adalah afiks derivasi yang mengubah identitas kata, misalnya kata *onna* ‘perempuan’ yang berkelas kata nomina setelah dibubuhi afiks { *-rashii* } menjadi adjektiva *onnarashii* yang berarti feminim. Kedua adalah afiks derivasi yang menambahkan suatu kekhususan secara gramatikal pada identitas kata yang sama. Misalnya seperti verba *yomu* ‘membaca’ jika dibubuhi afiks *-areru* akan menjadi verba pasif *yomareru* ‘dibaca’. Akan tetapi jenis yang kedua hanya terjadi pada kelas kata verba saja.

Sementara itu afiks nomina derivasional juga terdiri dari prefiks yaitu { *su-* } dan { *ma-* }

sedangkan sufiksnya antara lain { *-sa, -mi, -me, -sei, -gachi, -gimi, -mamire, -darake, -te, -tate* }. Adapun fungsi dan makna afiks-afiks nomina derivasional tersebut secara lebih rinci akan dijelaskan melalui proses pembentukan katanya.

B. Kaidah Pembentukan Kata

KPK adalah komponen kedua dalam morfologi generatif. KPK merupakan tempat memproses bentuk turunan. Muatan yang terdapat dalam daftar morfem ditarik dalam komponen KPK, kemudian diproses sehingga melahirkan kata turunan atau kata kompleks. Kedudukan bentuk dasar dalam bahasa Jepang yang berpotensi sebagai bentuk asal, pada tulisan ini dikodekan dengan huruf A. kaidah yang dikemukakan dalam KPK dapat digambarkan seperti berikut.

$$[A] \rightarrow [[A] + Af]$$

Artinya, bentuk asal [A] diproses berdasarkan afiksasi sehingga menjadi bentuk kompleks. [[A] + Af] gabungan bentuk asal dengan afiks derivasional dalam bahasa Jepang dapat dilihat dalam contoh berikut.

Bentuk Asal	Afiks	Bentuk Kompleks
[kak]	→ <i>[[kak]+te]</i>	kakite ‘penulis’
[kao]	→ <i>[[kao]+su-]</i>	sugao ‘wajah polos (tanpa kosmetik)’

Deskripsi lebih lanjut rumus ini adalah dengan substansi afiks dalam bahasa Jepang yang berupa prefiks (pref) dan sufiks (suf) menjadi seperti berikut di bawah ini.

$$[A] \rightarrow [[A] + Pref]$$

$$[A] \rightarrow [[A] + Suf]$$

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam bahasa Jepang afiks nomina derivasional terdiri dari dua yaitu prefiks dan sufiks. Prefiks nomina derivasionalnya yaitu { *su-* } dan { *ma-* }. Sedangkan untuk sufiksnya yaitu { *-sa, -mi, -me, -sei, -gachi, -gimi, -mamire, -darake, -te, -tate* }. Kaidah pembentukan kata afiks derivasional

ini akan dijabarkan secara rinci seperti berikut. Penjelasan dibagi ke dalam dua kelompok yaitu pembentukan kata dengan prefiks dan dengan sufix.

1. Pembentukan Kata dengan Prefiks

Dalam bahasa Jepang prefiks tidak memiliki alomorf dalam proses afiksasi. prefiks dilekatkan di depan bentuk asal atau A, sehingga proses pembentukan katanya ditentukan oleh lingkungan segmen pertama dari bentuk A yang dilekati oleh prefiks tersebut.

a). Prefiks {su-}

[A] → [[A] + su-]

Penambahan afiks derivasional {su-} umumnya tidak menyebabkan perubahan identitas kata. Namun prefiks ini bisa dilekatkan pada bentuk dasar beberapa nomina deverbil. Berikut ini merupakan contoh bentuk-bentuk yang dilekati prefiks {su-}.

Prefiks	Nomina		Nomina
{su-}	+ kao ‘wajah’	→	sugao ‘wajah polos (tanpa kosmetik)’
{su-}	+ te ‘tangan’	→	sude ‘tangan polos (tanpa hiasan)’
{su-}	+ hada ‘kulit’	→	suhada ‘kulit polos (tanpa polesan)’
{su-}	+ ashi ‘kaki’	→	suashi ‘kaki telanjang (tanpa alas)’
{su-}	+ me ‘mata’	→	sume ‘mata telanjang (tanpa alat bantu)’
Prefiks	Akar Verba		Nomina
{su-}	+ yak ‘bakar-an’	→	suyaki ‘hanya dibakar’

{su-}	+ kak ‘melukis’	→	sugaki ‘lukisan tanpa pewarnaan’
{su-}	+ tomar ‘mengingat’	→	sudomari ‘hanya untuk mengingat’
{su-}	+ yom ‘membaca’	→	suyomi ‘hanya pembacaan’

Dari uraian di atas, terbukti bahwa prefiks derivasional {su-} ketika dilekatkan pada akar kata berkelas nomina tetap menjadi nomina. Makna prefiks tersebut jika dilekatkan pada nomina yaitu ‘tanpa menambahkan sesuatu apapun’ pada makna bentuk dasarnya. Selain itu juga, prefiks {su-} yang bermakna seperti itu umumnya dilekatkan pada bentuk dasar nomina yang berkaitan dengan anggota tubuh. Seperti kao ‘wajah’, te ‘tangan’, hada ‘kulit’, me mata. Sementara ketika dilekatkan pada akar verba, setelah proses afiksasi yang akan menghasilkan bentuk turunan nomina, serta makna pembuahan prefiks {su-} pada verba menunjukkan makna ‘tanpa menambahkan tindakan apapun’.

Proses pelekatan sufiks {su-} baik pada bentuk dasar nomina maupun verba, mengakibatkan adanya proses morfofonemik. Hal ini dapat kita lihat dari data berikut.

{su-}	+ kao ‘wajah’	→	sugao ‘wajah polos (tanpa kosmetik)’
{su-}	+ te ‘tangan’	→	sude ‘tangan polos (tanpa hiasan)’
{su-}	+ kak ‘melukis’	→	sugaki ‘lukisan tanpa pewarnaan’
{su-}	+ tomar ‘mengingat’	→	sudomari ‘hanya mengingat’

Dari data tersebut dapat diketahui terjadi asimilasi bunyi konsonan hambat dental tak bersuara /t/ menjadi bunyi konsonan hambat dental bersuara /d/ dan bunyi konsonan hambat velar tak bersuara

/k/ menjadi velar bersuara /g/ pada bentuk dasar setelah dilekatkan prefiks {su-} karena diapit oleh bunyi vokal yang bersuara.

Di samping itu juga, terjadi penyisipan segmen vokal /i/ di posisi akhir kata pada bentuk pangkal verba yang diakhiri konsonan.

b). Prefiks {ma-}

[A] → [[A] + ma-]

Sama halnya prefiks {su-} prefiks derivasional {ma-} ketika dilekatkan pada bentuk dasar tidak mengubah identitas katanya. Hal ini bisa kita lihat dari data berikut.

Prefiks	Nomina	nomina
{ma-}	+ mizu 'air'	→ mamizu 'air murni'
{ma-}	+ kokoro 'hati'	→ magokoro 'hati yang tulus'
{ma-}	+ ningen 'manusia'	→ maningen 'manusia yang manusiawi'
{ma-}	+ kao 'wajah'	→ magao 'wajah yang sesungguhnya'
{ma-}	+ ue 'atas'	→ maue 'persis di atas'
{ma-}	+ shita 'bawah'	→ mashita 'persis di bawah'
{ma-}	+ ushiro 'belakang'	→ maushiro 'persis di belakang'

Dari uraian data di atas, terdapat beberapa makna prefiks {ma-} dimana ketika dilekatkan dengan bentuk dasar nomina kategori menunjukkan posisi, seperti *ue*, *shita*, *ushiro* makna prefiks {ma-} adalah persis/ pas pada posisi yang dimaksud sesuai makna bentuk dasarnya. Sementara bila dilekatkan dengan nomina seperti *ningen*, *kokoro*, *kao* bisa memiliki makna polos, lugu atau tanpa niat lain. Jadi, makna prefiks ini bisa berubah sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya.

Pelekatan prefiks {ma-} pada bentuk dasar mengakibatkan adanya proses morfofonemik. Berikut adalah data yang menunjukkan adanya perubahan fonologis setelah afiksasi.

{ma-} + kokoro 'hati' → magokoro 'hati yang tulus'

{ma-} + kao 'wajah' → magao 'wajah yang sesungguhnya'

Dari uraian data di atas terjadi proses asimilasi bunyi konsonan bunyi hambat velar tak bersuara /k/ menjadi bunyi hambat velar bersuara /g/ pada bentuk dasar setelah dilekati prefiks {ma-} karena berada diantara lingkungan bunyi vokal yang bersuara.

2. Pembentukan Kata dengan Sufiks

Seperti halnya dengan prefiks, dalam bahasa Jepang sufiks tidak memiliki alomorf dalam proses afiksasi. Sufiks dalam proses afiksasi dilekatkan di belakang bentuk asal atau A, sehingga proses pembentukan katanya ditentukan oleh lingkungan segmen terakhir dari bentuk asal yang dilekati oleh sufiks tersebut. Berikut akan dipaparkan beberapa sufiks derivasional bahasa Jepang.

a). Sufiks {-sa}

[A] → [[A] + -sa]

Sufiks derivasional {-sa} ketika dilekatkan pada bentuk dasar kata adjektiva akan mengasilkan perubahan pada bentuk turunannya menjadi nomina seperti yang terdapat pada data di bawah berikut ini.

Sufiks	Akar adjektiva	Nomina
{-sa}	+ taka 'tinggi'	→ takasa 'tingginya'
{-sa}	+ naga 'panjang'	→ nagasa 'panjangnya'
{-sa}	+ hiro 'luas'	→ hirosa 'luasnya'
{-sa}	+ atsu 'panas'	→ atsusa 'panasnya'

{-sa} + *fuka* ‘dalam’ → *fukasa*
‘dalamnya’

Dari paparan di atas, bahwasanya makna sufiks {-sa} ketika dilekatkan pada adjektiva menunjukkan makna derajat. Sufiks ini biasanya tidak bisa melekat pada adjektiva kategori warna seperti, *aka* ‘merah’ bila dibubuhi sufiks {-sa} menjadi *akasa** bentuk ini merupakan bentuk potensial akan tetapi dari segi semantisnya akan sulit sekali untuk mengukur derajat dari warna merah itu sendiri. Selain itu juga sudah ada kata atau bentuk lain yang menyatakan gradasi dari warna tersebut, misalnya *makka* yang artinya merah pekat, *pinku* ‘merah muda’. Jadi bentuk-bentuk itu yang oleh aronoff mengalami pembendungan atau blocking karena telah adanya morfem lainnya.

b) Sufiks {-mi}
[A] → [[A] + -mi]

Seperti halnya pada sufiks {-sa} sufiks {-mi} merupakan sufiks derivasional yang melekat pada bentuk dasar adjektiva. Ketika sufiks ini dilekatkan pada bentuk dasarnya maka menghasilkan perubahan pada identitas kata pada bentuk dasar pada bentuk turunannya menjadi nomina. Berikut adalah data yang dapat dilihat mengenai perubahan yang dimaksud.

Sufiks	Akar adjektiva	Nomina
{-mi}	+ <i>ama</i> ‘manis’	→ <i>omomi</i> ‘ber-bobot’
{-mi}	+ <i>tanoshi</i> ‘senang’	→ <i>tanoshimi</i> ‘dengan senang hati’
{-mi}	+ <i>kanshi</i> ‘sedih’	→ <i>kanashimi</i> ‘kesedihan’
{-mi}	+ <i>kurushi</i> ‘lara’	→ <i>kurushimi</i> ‘duka lara’

Dari uraian data di atas bahwasanya, bila kita bandingkan dengan sufiks {-sa} yang sama-sama bisa mengubah adjektiva menjadi nomina memiliki perbedaan dengan sufiks {-mi} dari segi semantisnya agak berbeda dimana sufiks {-mi}

bila dilekat pada adjektiva bermakna menunjukkan ciri khas yang dimiliki oleh suatu keadaan tertentu.

c) Sufiks {-me}
[A] → [[A] + -me]

Sufiks derivasional {-me} juga melekat pada bentuk dasar adjektiva. Proses derivasi sufiks tersebut menghasilkan perubahan identitas kata pada bentuk turunannya menjadi nomina. Berikut adalah data afiksasi dengan sufiks {-me}:

Sufiks	Akar adjektiva	Nomina
{-me}	+ <i>haya</i> ‘cepat’	→ <i>hayame</i> ‘sedikit agak cepat’
{-me}	+ <i>ooki</i> ‘besar’	→ <i>ookime</i> ‘sedikit agak besar’
{-me}	+ <i>kata</i> ‘keras’	→ <i>katame</i> ‘sedikit agak keras’
{-me}	+ <i>naga</i> ‘panjang’	→ <i>nagame</i> ‘sedikit agak panjang’
{-me}	+ <i>oo</i> ‘banyak’	→ <i>oome</i> ‘sedikit agak banyak’
{-me}	+ <i>usu</i> ‘tipis’	→ <i>usume</i> ‘sedikit agak tipis’

Berdasarkan data di atas makna yang muncul setelah afiksasi sufiks {-me} adalah me-nunjukkan sedikit agak.

d) Sufiks {-sei}
[A] → [[A] + -sei]

Pembubuhan sufiks {-sei} bisa menyebabkan perubahan identitas kata pada morfem bebasnya dan sekaligus juga bisa tidak mengakibatkan adanya perubahan identitas pada bentuk dasarnya. Hal ini sangat bergantung pada morfem bebas yang dilekatkannya. Perbedaan itu bisa kita lihat pada

data berikut.

Sufiks	Adjektiva Nominal	Nomina
{-sei}	+ <i>juuyoo</i> ‘penting’	→ <i>juuyousei</i> ‘kepentingan’
{-sei}	+ <i>anzen</i> ‘aman’	→ <i>anzensei</i> ‘keamanan/kenyamanan’
{-sei}	+ <i>kanoo</i> ‘bisa/mampu’	→ <i>kanoosei</i> ‘kebermampuan’
{-sei}	+ <i>hitsuyoo</i> ‘perlu’	→ <i>hitsuyousei</i> ‘keperluan’
{-sei}	+ <i>kiken</i> ‘bahaya’	→ <i>kikensei</i> ‘keberbahayaan’

Perubahan identitas kata terjadi pada bentuk turunan ketika morfem bebasnya merupakan kata adjektiva yang dalam bahasa Jepang merupakan kata sifat tipe /Na/ yang disebut *keiyodooshi* (dalam hal ini bisa disebut adjektiva nominal) setelah dilekati sufiks {-sei}.

Untuk derivasi yang tidak mengubah identitas kata dengan pelekatan sufiks {-sei} bisa dilihat pada data berikut.

Sufiks	Nomina	Nomina
{-sei}	+ <i>ningen</i> ‘manusia’	→ <i>ningensei</i> ‘kemanusiaan’
{-sei}	+ <i>seisan</i> ‘produktif’	→ <i>seisansei</i> ‘produktivitas’
{-sei}	+ <i>shokubutsu</i> ‘tumbuhan’	→ <i>shokubutsusei</i> ‘nabati’
{-sei}	+ <i>kokumin</i> ‘rakyat’	→ <i>kokuminsei</i> ‘watak bangsa’

Dari uraian data di atas pelekatan sufiks {-sei} pada nomina memang tidak mengubah identitas kata pada bentuk turunannya. Namun perubahan terjadi dari segi semantisnya yaitu menunjukkan makna memiliki ciri, watak atau sifat.

e) Sufiks {-gachi}
[A] → [[A] + -gachi]

Sufiks derivasional {-gachi} bisa dilekati pada beberapa nomina dan verba yang jumlahnya sangat terbatas. Berikut data bentuk turunan yang dilekati sufiks {-gachi}

Sufiks	Nomina	Nomina
{-gachi}	+ <i>byooki</i> ‘sakit’	→ <i>byookigachi</i> ‘sering sakit’
{-gachi}	+ <i>enryoo</i> ‘malu’	→ <i>enryoogachi</i> ‘sering malu’

Sufiks	Akar Verba	Nomina
{-gachi}	+ <i>okure</i> ‘terlambat’	→ <i>okuregachi</i> ‘sering terlambat’
{-gachi}	+ <i>kumor</i> ‘berawan’	→ <i>kumorigachi</i> ‘sering berawan’
{-gachi}	+ <i>yasum</i> ‘libur’	→ <i>yasumigachi</i> ‘sering libur’

Dari uraian data di atas bahwa pelekatan sufiks {-gachi} pada akar verba menghasilkan perubahan identitas kata menjadi nomina pada bentuk turunannya. Sementara makna dari sufiks {-gachi} adalah menunjukkan makna kecenderungan, kerap/ banyak menjadi. Sufiks {-gachi} yang memiliki makna ‘sering’ digunakan untuk mengungkapkan sesuatu peristiwa atau keadaan yang tidak begitu diharapkan terjadi. Sehingga proses pembentukan kata dengan sufiks ini terbatas pada kata-kata tertentu saja, terutama jenis verba keadaan.

Pelekatan sufiks {-gachi} pada akar verba yang diakhiri dengan bunyi konsonan mengakibatkan adanya proses morfonemik. Perubahan fonologis yang terjadi setelah adanya proses afiksasi adalah adanya penyisipan segmen vokal /i/ untuk memisahkan gugus konsonan diantara konsonan posisi akhir akar verba dengan konsonan di posisi awal sufiks {-gachi}.

f) Sufiks {-gimi}

[A] → [[A] + *-gimi*]

Sufiks derivasional {-*gimi*} bisa dilekatkan pada beberapa verba, proses derivasi sufiks ini bisa dilihat pada data berikut.

Sufiks	Akar Verba	Nomina
{- <i>gimi</i> }	+ <i>tsukare</i> 'capek'	→ <i>tsukaregimi</i> 'sedikit merasa capek'
{- <i>gimi</i> }	+ <i>futor</i> 'gemuk'	→ <i>utorigimi</i> 'sedikit merasa gemuk'
{- <i>gimi</i> }	+ <i>yase</i> 'kurus'	→ <i>yasegimi</i> 'sedikit merasa kurus'

Dari uraian data di atas, pelekatan sufiks {-*gimi*} hanya terbatas pada beberapa verba. Dari segi semantis, sufiks {-*gimi*} menunjukkan makna merasa sedikit atau kondisi/keadaan yang menunjukkan kecenderungan agak. Bentuk dari proses afiksasi ini terbatas pada kata tertentu karena bentuk ini cenderung hanya untuk mengungkapkan hal yang berlawanan dengan harapan. Karena dalam bahasa Jepang untuk menyatakan makna sedikit lebih banyak digunakan kata *chotto* yang memiliki beberapa makna 'sedikit, sepertinya, agaknya'. Di samping itu pula sama halnya sufiks {-*gachi*}, sufiks {-*gimi*} terbatas hanya melekat pada verba keadaan.

Pelekatan sufiks {-*gimi*} pada akar verba yang diakhiri dengan bunyi konsonan mengakibatkan adanya proses morfofonemik. Perubahan fonologis yang terjadi setelah adanya proses afiksasi adalah adanya penyisipan segmen vokal /i/ untuk memisahkan gugus konsonan di antara konsonan posisi akhir akar verba dengan konsonan di posisi awal sufiks {-*gimi*}.

g) Sufiks {-*te*}

[A] → [[A] + *-te*]

Proses derivasi sufiks {-*te*} bila dilekatkan pada bentuk dasar akan menghasilkan perubahan identitas kata pada bentuk turunannya

menjadi nomina. Sufiks {-*te*} biasanya melekat pada verba. Berikut adalah data proses afiksasi dari sufiks tersebut.

Sufiks	Akar Verba	Nomina
{- <i>te</i> }	+ <i>kak</i> 'menulis'	→ <i>kakite</i> 'penulis'
{- <i>te</i> }	+ <i>hanas</i> 'berbicara'	→ <i>hanasite</i> 'pembicara'
{- <i>te</i> }	+ <i>kik</i> 'mendengar'	→ <i>kikite</i> 'pendengar'
{- <i>te</i> }	+ <i>odor</i> 'menari'	→ <i>odorite</i> 'penari'
{- <i>te</i> }	+ <i>ka</i> 'membeli'	→ <i>kaite</i> 'pembeli'
{- <i>te</i> }	+ <i>ur</i> 'menjual'	→ <i>urite</i> 'pendengar'

Berdasarkan uraian data di atas makna sufiks {-*te*} bila dilekatkan pada verba menunjukkan seseorang yang melakukan. Namun tidak semua jenis verba bisa dilekati oleh sufiks ini. Misalnya, verba *uta* 'bernyanyi' bila dibubuhi sufiks {-*te*} akan menjadi *utaite** 'penyanyi'. Bentuk turunan *utaite** menurut kaidah pembentukan katanya memang bentuk potensial, tetapi bentuk turunan tersebut tidak pernah dipakai dalam bahasa Jepang karena sudah ada bentuk atau kata lain yang menyatakan untuk penyanyi yaitu *kashu*.

Pelekatan sufiks {-*te*} pada akar verba yang diakhiri dengan bunyi konsonan mengakibatkan adanya proses morfofonemik. Perubahan fonologis yang terjadi setelah adanya proses afiksasi adalah adanya penyisipan segmen vokal /i/ untuk memisahkan gugus konsonan diantara konsonan posisi akhir akar verba dengan konsonan di posisi awal sufiks {-*te*}. Penyisipan bunyi vokal /i/ juga terjadi pada akar verba yang diakhiri dengan vokal /a/ ketika dilekati sufiks {-*te*}.

h) Sufiks {-*darake*}

[A] → [[A] + *-darake*]

Sufiks derivasional {-*darake*} melekat pada nomina tanpa mengubah identitas katanya

setelah proses afiksasi. Berikut adalah contoh data afiksasi sufiks {-darake}.

Sufiks	Nomina	Nomina
{-darake}	+ machigai 'kesalahan'	→ machigai-darake 'banyak kesalahan'
{-darake}	+ ana 'lubang'	→ anadarake 'banyak lubang'
{-darake}	+ hokori 'debu'	→ hokori-darake 'banyak debu'
{-darake}	+ gomi 'sampah'	→ gomidarake 'banyak sampah'
{-darake}	+ doro 'lumpur'	→ dorodarake 'banyak lumpur'

Dari uraian data di atas bahwasannya sufiks {-darake}, dari segi semantisnya menunjukkan makna penuh dengan (sesuatu). Namun bentuk ini umumnya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu sindiran atas kondisi atau keadaan yang dimaksud. Sehingga makna yang dimunculkan oleh sufiks ini menunjukkan makna konotasi negatif.

i) Sufiks {-mamire}

$$[A] \rightarrow [[A] + \text{-mamire}]$$

Proses derivasi pada sufiks {-mamire} bila dilekatkan pada morfem dasar tidak akan mengubah identitas katanya. Hal ini bisa dilihat dari data berikut.

Sufiks	Nomina	Nomina
{-mamire}	+ doro 'lumpur'	→ doromamire 'banyak lumpur'
{-mamire}	+ chi 'darah'	→ chimamire 'banyak darah'

{-mamire}	+ ase 'keringat'	→ asemamire 'banyak keringat'
{-mamire}	+ shiraga 'uban'	→ shiraga-mamire 'banyak uban'

Dari uraian data tersebut tampak kemiripan makna sufiks {-mamire} dengan {-darake}. Memang kedua sufiks tersebut menunjukkan makna penuh, banyak akan sesuatu. Akan tetapi sufiks {-mamire} hanya digunakan untuk sesuatu yang berkenaan dengan badan atau tubuh kita. Sedangkan {-darake} untuk di lingkungan sekitar di luar badan kita.

j) Sufiks {-tate}

$$[A] \rightarrow [[A] + \text{-tate}]$$

Proses derivasi sufiks {-tate} ketika dilekatkan pada bentuk dasar verba akan menghasilkan perubahan identitas kata pada bentuk turunannya menjadi nomina. Berikut adalah beberapa data yang bisa dilekati sufiks tersebut.

Sufiks	Akar Verba	Nomina
{-tate}	+ yak 'bakar'	→ yakitate 'baru dibakar'
{-tate}	+ deki 'matang'	→ dekitate 'baru dimasak'
{-tate}	+ nur 'mengecat'	→ nuritate 'baru dicat'

Dari uraian data di atas bahwasannya verba bahasa Jepang bila mengalami proses afiksasi makna yang muncul dari penggunaan sufiks {-tate} ini menunjukkan baru saja dikerjakan. Sufiks {-tate} ini hanya bisa dilekatkan pada verba yang menunjukkan adanya hasil yang bisa diindera secara kasat mata. Misalnya, verba nur 'mengecat' diizinkan dilekati sufiks ini karena hasil dari aktivitas mengecat itu bisa kita amati. Sedangkan kata nom 'minum' bila dilekati sufiks {-tate} menjadi nomitate* 'baru minum' meski secara

kaidah pembentukannya merupakan bentuk potensial, tetapi bentuk tersebut tidak digunakan dalam bahasa Jepang karena ada bentuk gramatikal lain yang menyatakan makna aktivitas yang baru saja dilakukan yaitu perubahan konjugasi verba ke bentuk lampau atau *kakokei + bakari da*. Bentuk gramatikal tersebut bisa digunakan untuk semua jenis verba.

Pelekatan sufiks {-tate} pada akar verba yang diakhiri dengan bunyi konsonan mengindikasikan adanya proses morfofonemik. Perubahan fonologis yang terjadi setelah adanya proses afiksasi adanya penyisipan segmen vokal /i/ untuk memisahkan gugus konsonan diantara konsonan posisi akhir akar verba dengan konsonan di posisi awal sufiks {-tate}.

C. Saringan

Saringan merupakan komponen ketiga dalam morfologi generatif. Komponen ini berfungsi untuk menyaring bentuk turunan yang diproses dalam komponen kaidah pembentukan kata. Kata-kata yang berterima akan diteruskan ke komponen kamus, sedangkan bentuk turunan yang tidak berterima akan tersimpan dalam komponen saringan dengan menempelkan segala macam ideosinkresi.

Kaidah pembentukan kata dalam proses pembentukan kata bentuk asal berupa verba *uta* ‘bernyanyi’ bila dibubuhi sufiks {-te} semestinya berdasarkan kaidah pembentukan kata melalui proses afiksasi, kata itu menjadi *utaite** ‘penyanyi’. Demikian pula halnya dengan kata *nom* ‘minum’ bila dilekati sufiks {-tate} semestinya berdasarkan kaidah pembentukan kata melalui afiksasi, kata itu akan menjadi *nomitate** ‘baru minum’. Bentuk-bentuk turunan seperti *utaite** ‘penyanyi’, *nomitate** ‘baru minum’ sesuai dengan kaidah pembentukan kata tidak menyalahi aturan tetapi tidak akan pernah muncul dalam pemakaian bahasa sehari-hari karena bentuk ini sudah digantikan dengan bentuk turunan yang lain yaitu *kashu* ‘penyanyi’ dan *nonda bakari* ‘baru minum’

Bentuk turunan bahasa Jepang melai-

lui proses afiksasi yang bertanda (*) merupakan bentuk turunan yang mengalami pembendungan dalam komponen saringan, sehingga tidak bisa lolos dalam komponen kamus. Akan tetapi, bentuk turunan itu dapat dimasukkan ke dalam bentuk potensial yang mungkin bisa muncul dalam bahasa Jepang di masa yang akan datang.

D. Komponen Kamus

Komponen ini menurut Halle (1973) kurang dianggap memegang peranan yang penting karena kamus dan daftar morfem merupakan komponen yang diredundansi dalam sistem pembentukan kata. Kata-kata yang sudah lolos dari komponen saringan akan ditampung oleh komponen kamus.

PENUTUP

Berdasarkan pada apa yang telah diuraikan dalam pembahasan maka dapat ditarik simpulan mengenai proses pembentukan kata nomina derivasional bahasa Jepang sebagai berikut.

Pertama, pembentukan nomina derivasional bahasa Jepang dilakukan dengan melekatkan afiks derivasional dengan bentuk dasar baik bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva. Dimana terdapat dua kategori afiks derivasional yaitu afiks yang ketika dilekatkan pada bentuk dasarnya masih mempertahankan identitas kata dari bentuk dasarnya seperti prefiks {*su-,ma-*} serta sufiks {-*mamire,-darake,-sei*} bila bentuk dasarnya yang dilekati adalah nomina. Serta afiks yang ketika dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva dan verba memiliki fungsi untuk mengubah identitas katanya menjadi nomina. Seperti prefiks {*su-*} dan sufiks {-*te,-tate,-gachi-gimi*} bila dilekatkan pada bentuk dasar verba, maka setelah mengalami proses afiksasi identitas katanya berubah menjadi nomina. Sementara sufiks {-*sa,-mi,-me,sei*} bila dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva akan menghasilkan perubahan identitas kata pada bentuk turunannya menjadi nomina.

Kedua, terdapat bentuk-bentuk yang menurut kaidah pembentukan katanya sesuai

akan tetapi bentuk itu tidak digunakan dalam bahasa Jepang karena adanya pembendungan dari bentuk lain yang mewakili kata tersebut.

Ketiga, proses afiksasi nomina derivasional bahasa Jepang mengakibatkan adanya proses morfonemik. Proses perubahan bunyi yang terjadi diantaranya adalah adanya asimilasi bunyi konsonan dan penyisipan bunyi vokal /i/ pada akar verba yang diakhiri konsonan dan bunyi vokal /a/ setelah proses afiksasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, Mark. 1976. *Word Formation in Generative Grammar*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology, The MIT Press.
- Akira, Miura dan Naomi, Hanaoka. 1988. *Gaikokujin no Tame no Nihongo Reibun Mondain Shiruzu 13*. Tokyo: Aratake Shuppansha.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Comrie, Berbard. 1983. *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford : Basil Black Well
- Halle, Moris. 1973. *Prolegomena to a Theory of Word Formation in English*. dalam *Linguistic Inquiry*, Vol. IV No.1.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. New York: United State of America by Oxford University Press Inc.
- Hurfurd, James R & Heasley, Brendan. 1983. *Semantics: a coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Cetakan ke VIII. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- _____. 2001. *Morfologi*. Yogyakarta: C.V.Karyono.
- Reteg, I Nyoman. 2002. *Afiksasi Bahasa Dawan: Sebuah Kajian Morfologi Generatif*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Simpem, I Wayan. 2009. *Morfologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Denpasar : Udayana University Press.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Jepang (edisi ketiga)*. Bandung : Humaniora.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yuriko, Sagawa. dkk. 1998. *Kyooshi to Gakushuusha no Tame no Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shup